

Kolaborasi *Governance* Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) dan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga di Kota Tanjungpinang Tahun 2018

Raja Aryza Fiqih Y¹, Agus Hendrayady², Ramadhani Setiawan³

Email : rajaaryza98@gmail.com

Program studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

The problem of sports both national and regional levels are increasingly complex and related to the dynamics of social, economic and cultural communities and the nation and demands of global change so that the government is time to take full care With regard to all related aspects. Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kota Tanjungpinang have the duties and responsibilities of seeking and building athletes in the face of a match or competition held by the province kepulauan riau. In an effort to improve sports performance, it is necessary to continue the exercise coaching as early as possible through the search and scouting of talent, nursery, education and sports training achievements based on science. Dinas Pemuda dan olahraga, Komite Olahraga Nasional Indonesia, dan Pengurus Kota Cabang Olahraga collaborate in sports coaching to improve the performance of the sport. The focus of this research is the collaboration to improve the sport performance in Tanjungpinang City. The problems identified by the authors in this study are some indicators in collaboration still not fully run by stakeholders, so that issues arise problems in improving sports performance in this regard such as the means and budgets in sports achievement coaching. The research method used is descriptive with a qualitative approach with the number of informant six people. Research collaboration results of governance Dinas Pemuda dan Olahraga dan Komite Nasional Indonesia Kota Tanjungpinang collaboration among stakeholders is still not maximal, so that the impact that is increasing sports performance is also not maximal. Researchers provide advice on the performance of stakeholders can always be improved so that success in collaboration can be achieved and sports performance in the city of Tanjungpinang increased.

Keywords : *Collaboration Governance, Achievements, Sports*

I. Pendahuluan

Dalam upaya menggapai prestasi yang baik maka pembinaan harus dimulai dari pembinaan usia dini dan atlet muda berbakat sangat menentukan menuju tercapainya mutu prestasi optimal dalam cabang-cabang olahraga. Bibit atlet yang unggul perlu pengolahan dan proses kepelatihan secara ilmiah, barulah muncul prestasi atlet semaksimal mungkin pada umur-umur tertentu. Atlet berbakat umur muda dapat ditemukan disekolah-sekolah (SD,SLTP, SLTA), Klub, pemuda dan kampung-kampung. Suharno HP (1986:33). Maka dari itu pemerintah yang berperan dalam pembuat kebijakan telah mengatur sedemikian rupa bagi keberlangsungan keolahragaan melalui UU nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Mulai dari pelaksanaan sampai tugas pokok pihak terkait akan keolahragaan sampai membahas tentang penyelenggaraan olahraga dan

juga pendanaannya. Hal ini demi berlangsungnya keolahragaan nasional yang terorganisir dan berkualitas.

Permasalahan keolahragaan baik tingkat nasional maupun daerah semakin kompleks dan berkaitan dengan dinamika sosial, ekonomi dan budaya masyarakat dan bangsa serta tuntutan perubahan global sehingga sudah saatnya pemerintah memperhatikan secara menyeluruh dengan memperhatikan semua aspek terkait, adaptif terhadap perkembangan olahraga dan masyarakat, sekaligus sebagai instrumen hukum yang mampu mendukung pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional dan daerah pada masa kini dan masa yang akan datang. Kini Olahraga di Kota Tanjungpinang akan memasuki tahap akselerasi untuk mengejar banyaknya ketertinggalan sebelum terbentuknya Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Tanjungpinang.

Sebagai Ibukota Provinsi Kepulauan Riau, Kota Tanjungpinang harus bisa menjadi contoh bagi daerah lainnya. *Stakeholder* harus berusaha semaksimal mungkin untuk membina dan mengembangkan olahraganya agar prestasi olahraga dapat tercapai. Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kota Tanjungpinang mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai mencari serta membina atlet dalam menghadapi pertandingan atau perlombaan yang dilaksanakan ditingkat Provinsi Kepulauan Riau. Dalam upaya peningkatan prestasi olahraga, perlu terus dilaksanakan pembinaan olahraga sedini mungkin melalui pencarian dan pemanduan bakat, pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga prestasi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.

Dinas Pemuda dan olahraga (Dispora) dan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), harus saling berkolaborasi dalam pembinaan olahraga, karena Kota Tanjungpinang merupakan daerah dengan potensi olahraga yang cukup menjanjikan dalam prospek pembangunan sosial dengan berorientasi pada produktifitas masyarakat. Saat ini persaingan olahraga prestasi semakin ketat, prestasi bukan lagi milik perorangan saja, tetapi sudah menyangkut harkat dan martabat suatu bangsa. Karena dalam pencapaian prestasi suatu olahraga menggambarkan hubungan antara pemerintah dan masyarakat olahraga berjalan dengan baik. Itulah sebabnya cara dan upaya dilakukan oleh suatu daerah atau negara mengupayakan atlitnya menjadi juara diberbagai even besar perlombaan olahraga.

Kolaborasi *governance* tidak muncul secara tiba-tiba karena hal tersebut ada disebabkan oleh inisiatif dari berbagai pihak yang mendorong untuk dilakukannya kerjasama dan koordinasi dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh publik. Dalam hal ini masalah peningkatan prestasi olahraga merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan tindakan kolaborasi segera oleh semua pihak yang terkait dengan masalah peningkatan prestasi olahraga ini. Adanya kompleksitas masalah yang mengharuskan terjadinya kolaborasi ini dijelaskan dalam teori yang dikemukakan oleh (Ansell and Gash dalam Sudarmo, 2011:104). Proses kolaborasi merupakan sebuah siklus dimana *feedback* dari kolaborasi dapat berpengaruh positif atau negatif. Inti dari proses kolaborasi adalah komunikasi, sehingga dialog tatap muka dijadikan sebagai proses utama dalam kolaborasi. Ansell & Gash (2008) menjelaskan bahwa terdapat 5 proses atau indikator yaitu *Face-to-Face Dialogue* (dialog tatap muka), *Trust Building* (membangun kepercayaan), *Commitment to the process* (komitmen pada proses), *Shared Understanding* (pemahaman bersama) dan *Intermediate Outcomes* (hasil tengah).

Pemerintah Kota Tanjungpinang melalui Dinas Pemuda dan olahraga (Dispora) dan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) masih kurang efektif dan efisien dalam mengatasi hal ini, maka dari itu Kolaborasi *Governance* sangat dibutuhkan antara dua Dinas tersebut. Fokusnya untuk meningkatkan prestasi olahraga di Kota Tanjungpinang, agar pemerintahan ini tidak lagi bekerja individu, melainkan tentang kelompok individu atau organisasi. Karena dengan kolaborasi efektifitas dan efisiensi dapat terwujud dengan berbagai proses seperti, komunikasi, kerjasama, dan fleksibilitas. Dengan kondisi dimana semua *stakeholder* yang secara otomatis akan saling berkontribusi.

Tabel 1.1 Perolehan Medali Kabupaten/Kota Pada POPROV 2014 & 2018 Provinsi KEPRI

| NO | Kontingen | Daftar Perolehan Medali Kabupaten/Kota Pada POPROV (Pekan Olahraga Provinsi) | | | | | | | | | |
|----|---------------|---|-------|----------|-------|-----------|------|-------|----------|-------|-----------|
| | | 2014 | | | | | 2018 | | | | |
| | | Emas | Perak | Perunggu | Total | Peringkat | Emas | Perak | Perunggu | Total | Peringkat |
| 1 | Anambas | 6 | 5 | 17 | 28 | 7 | 3 | 4 | 7 | 14 | 7 |
| 2 | Batam | 87 | 77 | 50 | 214 | 1 | 81 | 72 | 65 | 218 | 1 |
| 3 | Bintan | 13 | 11 | 32 | 56 | 5 | 24 | 31 | 52 | 107 | 4 |
| 4 | Karimun | 44 | 52 | 38 | 134 | 2 | 54 | 48 | 43 | 145 | 3 |
| 5 | Lingga | 12 | 12 | 36 | 60 | 6 | 10 | 19 | 30 | 59 | 6 |
| 6 | Natuna | 29 | 21 | 37 | 87 | 4 | 13 | 13 | 26 | 52 | 5 |
| 7 | Tanjungpinang | 39 | 50 | 60 | 149 | 3 | 68 | 64 | 74 | 204 | 2 |

Sumber : KONI Kota Tanjungpinang Tahun 2018

Dari tabel diatas, perolehan mendali Kota Tanjungpinang pada ajang POPROV 2018 sudah meningkat dari POPROV sebelumnya hanya saja belum bisa menjadi juara umum satu, Kota Tanjungpinang masih menduduki peringkat kedua di bawah Kota Batam yang menjadi juara umum satu. Dalam melakukan pembinaan olahraga guna meningkatkan prestasi olahraga, *stakeholder* terkait mempunyai perannya masing-masing. Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) sebagai induk organisasi seluruh cabang olahraga mempunyai peran membina dan menyelenggarakan event tahunan keolahragaan seperti POPROV. Sedangkan peran yang dijalankan Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kota Tanjungpinang dalam upaya pembinaan dan pelaksanaan tugas dibidang olahraga, dengan upaya untuk mengembangkan potensi olahraga yang berorientasi pada produktifitas usia pelajar melalui program Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP). Dalam rangka pembinaan atlet pelajar pada PPLP Dispora Kota Tanjungpinang tersebut, Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Kota Tanjungpinang memiliki peran melaksanakan kegiatan pengelolaan pembibitan dan seleksi Atlit Pelajar dan peningkatan prestasi olahraga pelajar, melaksanakan koordinasi dengan KONI dan pengendalian dalam pengelolaan kegiatan pembibitan, pembinaan dan peningkatan prestasi olahraga pelajar.

II. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2005:56) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan analisa kualitatif. Narbuko dan Achmadi (2004: 44) memberikan pengertian penelitian deskriptif sebagai penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data-data yang ingin didapatkan oleh peneliti. Tanpa menggunakan teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data

yang ditetapkan (Sugiyono, 2012:224). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi kepustakaan serta studi dokumentasi.

Dalam penelitian yang berjudul Kolaborasi *Governance* Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) dan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga di Kota Tanjungpinang, peneliti menggunakan informan kunci (*key informan*) dan informan biasa. Informan kunci adalah informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti, sedangkan informan biasa adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan mengetahui dan berhubungan dengan permasalahan saja. Menurut Sugiyono (2009:61) pertimbangan memilih informan dalam penelitian kualitatif ini adalah misalnya “orang yang kita jadikan informan tersebut paling tahu tentang apa yang kita harapkan dan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti”. Pengambilan Informan dengan cara *Purposive Sampling* yaitu dengan menentukan informan yang benar-benar mengerti dan berhubungan dengan peningkatan prestasi. *Key informan* dalam penelitian ini yaitu Ketua Umum KONI Kota Tanjungpinang dan Kepala Seksi Bidang Olahraga Prestasi DISPORA sedangkan informan biasa yaitu Ketua Pengkot Cabor Renang, Cabor Tarung Derajat dan Atlit.

Analisis data yang peneliti gunakan untuk menganalisa data-data yang didapat dari penelitian ini adalah menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011:334) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data dan informan baru. Ada tiga alur kegiatan untuk analisa data penelitian kualitatif ini yaitu Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah melakukan wawancara, peneliti membuat transkrip hasil wawancara dengan cara memutar kembali rekaman wawancara kemudian menuliskan kata-kata yang sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. setelah peneliti menulis hasil wawancara ke dalam transkrip, selanjutnya peneliti memnuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan. Setelah data direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif yang selanjutnya digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan.

III. Hasil dan Pembahasan

Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Tanjungpinang merupakan Dinas yang terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Tanjungpinang Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Tanjungpinang. Kemudian dalam menjalankan Peraturan Pemerintah Nomor 16 tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2007 tentang Pekan dan Kejuaraan Olahraga. Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Tanjungpinang mempunyai tugas pokok membantu Walikota melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada kota di bidang Pemuda dan Olahraga.

KONI adalah singkatan dari Komite Nasional Olahraga Indonesia. KONI memiliki target menjadikan KONI sebagai organisasi yang independen dan profesional, untuk membangun prestasi olahraga nasional, guna mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia. Target berikutnya dari KONI adalah meningkatkan prestasi olahraga Indonesia khususnya Kota Tanjungpinang, melalui pembinaan organisasi dan peningkatan sumber daya olahraga yang efektif, penggunaan *sport science* dan *technology*, serta membangun karakter olahragawan guna menciptakan atlet yang berprestasi di tingkat daerah, nasional dan internasional.

Selain target, KONI juga memiliki tugas pokok yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa melalui pembinaan olahraga secara nasional, memasyarakatkan Olahraga yang dibina oleh anggota KONI guna mencapai prestasi optimal yang membangun dan membina persahabatan antara bangsa melalui kerjasama dan

hubungan keolahragaan, baik pada lingkup bilateral maupun multilateral dalam konteks keanggotaan organisasi olahraga internasional.

Kolaborasi *governance* dimaknai sebagai hubungan kerjasama yang dihasilkan melalui adanya kemitraan antara pemerintah, masyarakat sipil dan sektor privat (swasta). Mengingat kondisi pemerintah yang harus menyelesaikan banyaknya masalah publik, maka kehadiran konsep kolaborasi pemerintahan ini menjadi sangat penting.

Kolaborasi antar Dispora dan KONI ini terbentuk karena mengacu kepada Undang Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional, dimana aktor yang berwenang tersebut dapat membagi perannya dalam membina olahraga. Sebagaimana yang sudah di jelaskan sesuai Undang Undang. KONI mempunyai ranah untuk pembinaan prestasi secara umum, sementara Dispora pembinaan prestasi di tingkat dasar, pelajar dan mahasiswa.

Penelitian ini mengambil objek penelitian mengenai Kolaborasi *Governance* yang dilakukan oleh Dispora dan KONI Kota Tanjungpinang dalam peningkatan prestasi olahraga. Ukuran-ukuran yang dimaksud tersebut dibuat berdasarkan konsep dan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli. Namun demikian, penulis dalam penelitian ini tidak lupa juga untuk menyesuaikan konsep dan teori tersebut dengan kondisi serta keadaan yang ada dilapangan. Untuk mengetahui bagaimana Kolaborasi yang dilakukan oleh Dispora dan KONI dalam meningkatkan prestasi olahraga di Kota tanjungpinang, maka penulis menetapkan beberapa dimensi yang dapat menilai apakah suatu kolaborasi yang dilakukan kedua aktor ini berhasil. Adapun dimensi dimensi tersebut dalam penelitian ini meliputi, Dialog Tatap Muka, Membangun Kepercayaan, Komitmen Pada Proses, Pemahaman Bersama serta Hasil Tengah (Anshell & Gash 2007) yang dapat membuat kesepakatan antara dua aktor ini.

a. *Face-To-Face Dialogue* (Dialog Tatap Muka)

Dalam proses kolaborasi ternyata proses dialog menjadi hal utama dalam menciptakan kerjasama antar organisasi tersebut. Karena dengan dialog suatu kolaborasi dapat berjalan dengan baik dan peran-peran dari aktor ini untuk meningkatkan prestasi olahraga pun dapat berjalan sesuai porsinya masing-masing. Dari hasil yang di dapatkan oleh peneliti para aktor-aktor yang terlibat dalam Kolaborasi meningkatkan prestasi olahraga ini bisa dikatakan masih belum maksimal dikarenakan dialog atau rapat tatap muka yang dilaksanakan masih belum ada waktu kongkritnya atau masih belum terjadwal. Dialog atau rapat tatap muka masih dilakukan saat ada event seperti saat ada event pekan olahraga seperti Poprov, Porwil dan sejenisnya. Jadi kesannya dialog atau rapat tatap muka ini dilakukannya hanya momentum saja

b. *Trust Building* (Membangun Kepercayaan)

Selanjutnya pada proses membangun kepercayaan antar aktor merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan kolaborasi. Membangun kepercayaan dalam hal ini terkhusus pada para aktor yang terlibat dalam meningkatkan prestasi olahraga ini. Membangun kepercayaan pada mitra baik itu organisasi dan juga dalam konteks ini kepada para atlit yang dijadikan objek untuk meningkatkan prestasi olahraga itu sendiri. Karena dalam melakukan suatu kolaborasi suatu hal seperti miskomunikasi pasti sering terjadi, terkadang sampai hilangnya suatu kepercayaan antar aktor pun dapat pula terjadi. Dalam membangun kepercayaan antara *stakeholder*, sudah berjalan dengan baik hanya saja belum maksimal, dikatakan belum maksimal karena masih ada salah satu Pengkot yang merasakan kekecewaan sampai hilangnya sebuah kepercayaan walaupun sifatnya hanya sementara saja. Walaupun hanya sementara hal hal seperti ini harus lebih diperhatikan lagi oleh Koni maupun Dispora sebagai induk olahraga yang memayungi Pengkot ini. Karena semua orang pasti menginginkan adanya kepercayaan dan keterbukaan dalam bekerja. Pada prinsipnya mereka juga ingin dipercaya. Akan tetapi kepercayaan tidak datang dengan mudahnya masalah masalah pasti bisa timbul, seperti miskomunikasi. Karena pada kenyataannya, banyak diantara mereka

antara satu dengan yang lainnya kurang saling mempercayai, inilah yang menyulitkan dalam suatu organisasi Tetapi setelah dilakukan pertemuan atau dialog masalah seperti miskomunikasi dan hilangnya sebuah kepercayaan tersebut dapat diatasi.

c. *Commitment to the process* (komitmen pada proses)

Dalam melakukan kolaborasi, setiap organisasi pasti mempunyai komitmennya masing-masing. Dari komitmen masing-masing organisasi inilah yang bisa membuat antar *stakeholder* ini bisa berjalan sinergi dalam berkolaborasi. Komitmen dari masing-masing *stakeholder* dalam hal ini bisa dikatakan sudah sama, yaitu sama-sama ingin memajukan atau lebih meningkatkan lagi prestasi olahraga yang ada di Kota Tanjungpinang ini. Dapat dilihat kepercayaan antar *stakeholder* sudah ada disini, karna bukan tidak mungkin bisa saja terjadi suatu dilema dalam melaksanakan komitmen ini. Misalnya *stakeholder* harus mematuhi hasil musyawarah sebagai bentuk komitmen walaupun keputusan tersebut mengharuskan bergabung dengan *stakeholder* yang berbeda pandangan. Maka, komitmen ini memerlukan kepercayaan agar tanggungjawab masing-masing *stakeholder* dapat dijalankan dengan baik.

d. *Shared Understanding* (pemahaman bersama)

Setelah *stakeholder* melakukan dialog, saling membangun kepercayaan dan komitmen, dan masuklah kepada tahap pemahaman bersama dimana pemahaman bersama ini merupakan suatu kesamaan visi dan misi, kesamaan tujuan bersama, tujuan umum, ideologi bersama, tujuan yang jelas, arah yang jelas dan strategis, penyelarasan nilai-nilai inti, penyelarasan pada definisi masalah. Mungkin saja semacam peraturan tertulis yang dibuat antar *stakeholder* ini bisa dilakukan agar pemahaman bersama dapat tercapai. Masalah pemahaman bersama masih belum sesuai yang diharapkan. Peraturan yang dibuat secara bersama-sama untuk menunjang berjalannya pemahaman bersama ini juga belum sepenuhnya dilakukan oleh masing-masing para *stakeholder*. Karena dalam suatu proses kolaborasi para pemangku kepentingan ini harus mengembangkan pemahaman bersama agar suatu kolaborasi dapat dikatakan berhasil.

e. *Intermediate Outcomes* (hasil tengah/keuntungan)

Selanjutnya dalam proses kolaborasi harus menemukan hasil tengah atau manfaat. Hasil tengah atau manfaat merupakan suatu kemenangan kecil dari kolaborasi tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari kolaborasi antar *stakeholder* dalam meningkatkan prestasi olahraga di Kota Tanjungpinang. Masing masing *stakeholder* dapat mencapai keberhasilan-keberhasilan dalam peningkatan prestasi olahraga. Berarti kolaborasi ini berdampak baik bagi masing-masing *stakeholder*, karena literatur menunjukkan bahwa kolaborasi akan terjadi ketika tujuan dan keuntungan dari kolaborasi sifatnya konkrit.

Dalam melakukan kolaborasi, tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan gagalnya kolaborasi. Faktor penghambat dapat mempengaruhi keberhasilan terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan bersama. Munculnya masalah-masalah yang dapat menghambat proses kolaborasi antar *stakeholder* untuk meningkatkan prestasi olahraga dapat bersumber pada rendahnya partisipasi para *stakeholder* itu sendiri. Adapun hambatan yang bisa dilihat sebagai berikut :

- a. Dialog (pertemuan tatap muka), Pertemuan pertemuan antar *stakeholder* belum dilakukan secara rutin, saat ini dilakukannya pertemuan hanya momentum saja atau pertemuan dilakukan hanya saat akan melaksanakan sebuah event saja. Jadi pertemuan atau dialog tatap muka belum dilakukan secara maksimal dan belum terjadwal secara konkrit. Seharusnya *stakeholder* terkait harus secara rutin melakukan pertemuan-pertemuan agar miskomunikasi

dalam menjalankan kolaborasi ini tidak terjadi dan keberhasilan tujuan dalam kolaborasi dapat tercapai.

- b. Kurangnya anggaran, anggaran merupakan hal utama dalam keberlangsungan suatu peningkatan prestasi olahraga, dari anggaran yang baik maka proses meningkatkan prestasi olahraga akan tercapai. Karena dari anggaran menyangkut ke semua aspek penunjang peningkatan prestasi olahraga itu, seperti sarana prasarana untuk pembinaan atlit, bonus atlit dan hal-hal penunjang untuk atlit lainnya.

Tabel 1.2 Anggaran Dana Hibah dari Pemerintah untuk KONI

| NO | TAHUN | TOTAL ANGGARAN | KEGIATAN |
|----|-------|----------------|--|
| 1 | 2014 | 2,9 Milyar | 1. Sekretariat 2. Pembinaan Atlit 3. Mengikuti Poprov ke-3 di Kab. Karimun |
| 2 | 2015 | 760 Juta | 1. Sekretariat 2. Pembinaan Atlit 3. Pemberian bonus bagi atlit berprestasi pada Poprov ke-3 di Kab. Karimun |
| 3 | 2016 | - | - |
| 4 | 2017 | 1 Milyar | 1. Sekretariat 2. Pembinaan Atlit |
| 5 | 2018 | 2 Milyar | 1. Sekretariat 2. Pembinaan Atlit 3. Mengikuti Poprov ke-4 di Kota Tanjungpinang |

Sumber : KONI dan Dispora Kota Tanjungpinang Tahun 2019

Adapun permasalahan anggaran menjadi salah satu hal yang penting dalam proses pembinaan atlit untuk meningkatkan prestasi olahraga ini, menurut peneliti anggaran menjadi salah satu hambatan dalam proses kolaborasi antar stakeholder ini karena bentuk anggaran yang diberikan dari pemerintah ke Koni bersifat Dana Hibah, dimana pengertian Dana Hibah adalah pemberian uang/barang atau jasa dari pemerintah daerah kepada pemerintah atau pemerintah daerah lainnya, perusahaan daerah, masyarakat dan organisasi kemasyarakatan, yang secara spesifik telah ditetapkan peruntukannya, bersifat tidak wajib dan tidak mengikat, serta tidak secara terus menerus yang bertujuan untuk menunjang penyelenggaraan urusan pemerintah daerah.

Dana hibah yang diberikan ke KONI sesuai dengan kemampuan pemerintah, karena sumber pemberian dana Hibah ini dari APBD. Adapun prosedur yang sesuai dengan dana hibah yaitu KONI harus mengajukan permohonan tertulis atau proposal satu tahun sebelumnya, kebutuhan kegiatan apa yang memerlukan dana hibah tersebut sesuai dengan aturan PERMENDAGRI Nomor

13 Tahun 2018 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pemberian Hibah Dan Bantuan Sosial Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah . Jadi dalam memberikan dana hibah ini peran Dispora hanya merekomendasikan saja atau menyetujui anggaran yang diminta oleh KONI dalam pengajuan permohonan/proposalnya.

IV. Kesimpulan

Kesimpulan berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Kolaborasi *Governance* untuk meningkatkan prestasi olahraga di Kota Tanjungpinang, dapat penulis simpulkan bahwa selama ini kolaborasi yang dilakukan oleh *stakeholder* tersebut telah berjalan namun belum maksimal. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan indikator dalam kolaborasi yaitu pada aspek pertemuan atau dialog tatap muka antara Dinas Pemuda dan Olahraga, Komite Olahraga Nasional Indonesia dan Pengkot Cabang Olahraga belum terlaksana dengan baik. Hal ini tersebut dilihat dari pertemuan atau dialog tatap muka dilakukan hanya saat ada suatu *event* saja atau dilakukan saat momentum saja. Seharusnya dalam sebuah kolaborasi pertemuan harus rutin dilaksanakan agar keberhasilan dalam kolaborasi dapat tercapai. Dapat dilihat dari adanya peningkatan prestasi dalam Pekan Olahraga Provinsi (POPProv) Kota Tanjungpinang sudah bisa menempati peringkat kedua dari sebelumnya di peringkat ketiga. Suatu Kolaborasi dalam meningkatkan prestasi olahraga di Kota Tanjungpinang dapat ditarik kesimpulan meningkat, hanya saja belum maksimal, harusnya Kota Tanjungpinang bisa menduduki peringkat pertama atau menjadi juara umum satu.

Saran penulis untuk masa yang akan datang harusnya kepada Dinas Pemuda dan Olahraga, Komite Nasional Indonesia dan pengkot Cabang Olahraga dapat meningkatkan dialog atau komunikasi dalam menjalankan kolaborasi. Kepada *stakeholder* terkait melakukan dialog harusnya tidak lagi melakukan saat ada event olahraga tertentu saja, *stakeholder* harus melakukan dialog secara rutin agar proses pembinaan olahraga tetap berjalan dan keberhasilan dalam peningkatan prestasi olahraga di Kota Tanjungpinang ini dapat tercapai. Kepada Pemerintah dalam masalah peningkatan prestasi olahraga ini perlu dibuat *Punishment/sanksi* kepada *stakeholder*. Jadi sanksi yang diberikan dalam bentuk anggaran, seperti saat prestasi olahraga menurun atau stuck, anggaran yang diberikan kepada *stakeholder* jumlahnya dikurangi dari tahun sebelumnya. Begitu pula sebaliknya jika prestasi olahraga meningkat Pemerintah harus memberikan reward berupa kenaikan anggaran untuk tahun selanjutnya atau berupa bonus agar *stakeholder* termotivasi untuk meningkatkan prestasi olahraga itu sendiri.

V. Daftar Pustaka

BUKU

- Anonim. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cahyani, A. (2003). *Strategi dan Kebijakan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Indeks.
- Dwiyanto, A. (2010). *Manajemen Pelayanan Publik: Peduli, Inklusif dan Kolaboratif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Handayaningrat, S. (1989). *adminstrasi Pemerintahan Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Harison, L. (2009). *Metodelogi Penelitian Politik*. Jakarta: Kencana.
- Hasibuan. (1996). *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamtomo. (1986). *Psikologi Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- M. Furqon, H. (2002). *Pembinaan Olahraga Usia Dini*. Surakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Keolahragaan (Puslitbang-OR) Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Milles, M. B. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.

- Pandjaitan, A. (1986). *Dasar-dasar Teori Olahraga dan Organisasi*. Bandung: Rosda Offset.
- Sudarmo. (2011). *Isu-isu Administrasi Publik Dalam Perspektif Governance*. Surakarta : Smart Media.
- Wibowo. (2012). *Manajemen Kinerja (Edisi Ke 3)*. Jakarta: Rajawali Pers.

JURNAL DAN SKRIPSI

- Ansell, Chris and Alison Gash. (2007). "Collaborative Governance in Theory and Practice". *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4). 543-571.
- Everingham, Jo-Anne; Jeni Warburton; Michael Cuthill; Helen Bartlett. (2012). Collaborative Governance of Ageing. *Challenges for Local Government*.
- Ricardo S. Morse & John B. Stephens. (2012). Phases, Competencies, and Case-Based Learning. *Teaching Collaborative Governance*, 562-583.
- Thompson, Perry and Miller. (2007). "Conceptualizing and Measuring Collaboration. Jurnal of Public Administration Research and Theory Advance Access published December 1, 2007 in Partnering with the Senior's Sectors". *Local Government Studies*, 38 (2). 161-181.
- Ansell, C. &. (2008). Journal of Public Administration Research and Theory. *Collaborative Governance in Theory and*, 18 (4), p 544.
- Connick, S. a. (2003). Outcomes of collaborative water policy. *Applying complexity thinking to evaluation. Journal of Environmental*, 46:177-97.
- Emerson, K. T. (2012). Journal of Public Administration Research and. *An Integrative Framework*, 22 (1), pp1-29.
- Newman, J., Barnes, M., & Sullivan, H. a. (2004). Journal of Social Policy. *Public Participation and Collaborative Governance*, 203-223.
- Sudarmo. (2011). *Administrasi Publik. Isu-Isu Administrasi Publik Dalam Perspektif Governance*, 110-116.

DOKUMEN

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Olahraga.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Penyelenggraan Pekan dan Kejuaaran Olahraga.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2007 Tentang Pendanaan Olahraga.